Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 5 No 6 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PENDAMPINGAN PEKERJA SOSIAL BAGI ODHIV MELALUI METODE *SOCIAL CASEWORK* DI YAYASAN MEDAN PLUS

Lukman Nul Hakim Harahap[1], Fajar Utama Ritonga S.Sos, M. Kesos[2]
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia
Email : lukmannul@students.usu.ac.id[1]
fajar.utama@usu.ac.id[2]

ABSTRAK

Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Yayasan Medan Plus memberikan pengalaman nyata dalam memahami proses pendampingan psikososial terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV). Artikel ini merupakan refleksi perjalanan penulis selama menjalani PKL, dengan fokus pada pendampingan terhadap seorang klien bernama "MA", seorang ODHIV berusia 40 tahun yang bekerja sebagai guru les. Pendampingan dilakukan melalui empat tahapan pekerjaan sosial menurut (Skidmore Thackeray, dan Farley, 1994 dalam Adi, 2013) yaitu tahap penelitian, tahap pengkajiant, tahap intervensi, dan tahap terminasi. Intervensi dirancang secara partisipatif berdasarkan kebutuhan klien, dengan fokus pada pemenuhan aspek rekreasi dan dukungan sosial melalui kegiatan jurnaling kelompok sebagai bentuk terapi kreatif. Hasilnya menunjukkan perkembangan positif pada diri klien, seperti meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan mengekspresikan emosi, serta keterhubungan sosial dengan anggota kelompok. Pengalaman ini memperkuat pemahaman penulis tentang pentingnya pendekatan yang humanis, lingkungan yang suportif, serta penerapan metode social *casework* yang sistematis dalam mendukung proses pemulihan dan penguatan individu secara berkelanjutan.

Kata Kunci : ODHIV, *Social Casework*, Kelompok Dukungan

ABSTRACT

The Field Practice (PKL) at Yayasan Medan Plus provided a meaningful experience in understanding the process of psychosocial support for People Living with HIV/AIDS. This article is a reflection of the author's journey during the fieldwork, focusing on the accompaniment of a client named "MA," a 40-year-old People Living with Hiv/ AIDS who works as a private tutor. The intervention was carried out through four stages of social casework based on the framework by (Skidmore, Thackeray, and Farley, 1994 in Adi, 2013), namely the study phase, assessment phase, intervention phase, and termination phase. The intervention was designed participatively according to the client's needs, with a focus on fulfilling recreational aspects and social support through group journaling activities as a form of creative therapy. The results showed positive

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 6 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

developments in the client, such as increased self-confidence, the ability to express emotions, and improved social connection with other group members. This experience strengthened the author's understanding of the importance of a humanistic approach, a supportive environment, and the systematic application of social casework methods in supporting individual recovery and empowerment in a sustainable manner.
***Keywords**: ODHIV, Social Casework, Group Support*

PENDAHULUAN

HIV/AIDS masih menjadi salah satu isu kesehatan global yang kompleks dan multidimensional. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan spiritual individu yang terinfeksi. Menurut laporan (UNAIDS, 2023), lebih dari 39 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV. Indonesia sendiri, terjadi penurunan persentase Orang dengan HIV (ODHIV) yang mengetahui statusnya, dari 81% pada tahun 2022 menjadi 77% pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Data ini mengindikasikan bahwa upaya deteksi dini dan edukasi masih menjadi tantangan besar, sementara penyebaran HIV terus meluas ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelompok usia produktif.

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sering kali menghadapi tekanan sosial dan emosional yang signifikan, seperti perasaan malu, takut, keterasingan, hingga depresi. Permasalahan yang dihadapi ODHA tidak hanya terbatas pada aspek medis, tetapi juga menyangkut tantangan dalam hubungan interpersonal dan pemenuhan kebutuhan psikososial. Minimnya dukungan sosial dari keluarga, teman, maupun masyarakat memperburuk kondisi ini dan dapat menurunkan kualitas hidup ODHA. Dukungan sosial sangat penting dalam membantu individu mengatasi stres, baik secara langsung maupun tidak langsung (Utami, 2018). (Yulianti, 2020) menambahkan bahwa adanya dukungan sosial menimbulkan persepsi positif dalam diri individu bahwa ia dicintai, dihargai, dan diperhatikan, yang pada gilirannya menurunkan tingkat stigma yang dirasakan.

Dalam konteks pekerjaan sosial, penting untuk memandang ODHA sebagai individu yang memiliki potensi untuk pulih dan berkembang. Salah satu pendekatan yang relevan dan banyak digunakan adalah pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual. Pendekatan ini membantu pekerja sosial melihat klien secara holistik meliputi dimensi biologis (kondisi fisik dan medis), psikologis (kesehatan mental dan emosional), sosial (hubungan interpersonal dan dukungan sosial), serta spiritual (nilai hidup dan makna personal). Pendekatan ini dinilai efektif dalam mendampingi individu dengan masalah kompleks seperti ODHA, karena mampu menjangkau seluruh aspek kehidupannya.

Salah satu bentuk intervensi yang dinilai efektif dalam mendukung kesejahteraan emosional ODHIV adalah jurnaling kelompok atau *group expressive writing*. Kegiatan ini memungkinkan klien menuliskan pengalaman hidup yang menyakitkan dalam suasana yang aman dan suportif, kemudian membagikannya secara terbuka. (Nur, Murdiana, dan Ridfah 2022: 113–114) menyebutkan bahwa *expressive writing* efektif dalam membantu individu yang mengalami stres, kecemasan ringan, dan depresi, serta berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman diri, harga diri, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan penyelesaian masalah secara mandiri.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 6 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Praktik pendampingan sosial berbasis jurnaling kelompok menjadi salah satu strategi yang tidak hanya membantu klien mengatasi tekanan emosional, tetapi juga memperkuat kapasitas personal dan sosial mereka. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam merancang dan memfasilitasi intervensi yang tepat, personal, dan berkelanjutan agar ODHA dapat menjalani proses pemulihan secara optimal serta membangun kembali rasa percaya diri dan harapan dalam kehidupannya.

METODE

Metode yang diterapkan dalam Praktikum Kerja Lapangan Kesejahteraan Sosial adalah metode pendampingan kesejahteraan pada level individu, yang secara spesifik menggunakan tahapan praktik pekerja sosial oleh (Skidmore Thackeray, dan Farley 1994 dalam Adi, 2013). *Casework* adalah suatu pendekatan yang fokus pada pendampingan individu untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya. Tujuan utama dari *Casework* adalah untuk membantu individu mengatasi masalah-masalahnya serta meningkatkan kemampuan dalam menjalankan peran-peran yang diperlukan dalam kehidupan sosialnya. Tahapan-tahapan pada metode casework Skidmore dibagi menjadi 4 tahapan yaitu:

1. Tahapan Pelaksanaan di Lapangan (*Study Phase*).
   Pada tahap ini saya sebagai *case worker* menjalin relasi dengan klien (*engagement*). Pada tahap ini klien berharap *case worker* yang akan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Maka saya mencoba menjelaskan dan menanamkan pengertian bahwa klien yang harus menentukan hasil yang akan dicapai nantinya.
2. Tahap Pengkajian (*Assesment Phase*). Pada tahap ini diharapkan akan dihasilkan berbagai bentuk *treatment* tergantung pada kebutuhan klien masing-masing. Prinsip individualisasi dalam proses pengkajian masalah dan kebutuhan klien sangat penting untuk diterapkan. Tahap pengkajian diawali dengan pernyataan masalah apa yang dihadapi klien. Selain itu diperlukan pengkajian yang mendalam penyebab terjadinya masalah tersebut dan bagaimana cara menanggulanginya. Hasil pengkajian yang tepat sangat dipengaruhi oleh kerjasama yang baik antara *case worker* dengan klien.
3. Tahap Intervensi
   Tahap ini sebenarnya sudah diawali pada pertemuan pertama dengan klien. Intervensi pada dasarnya dikembangkan berdasarkan kebutuhan klien. Proses tterapi dapat dikembangkan melalui proses diskusi untuk melakukan pemilihan alternatif pemecahan masalah bersama klien. Klien harus di dorong untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan.
4. Tahap Terminasi
   Fase ini merupakan tahapan di mana relasi antara *caseworker* dan klien akan dihentikan. Berdasarkan definisi di atas metode ini diperuntukkan kepada seorang individu yang dalam kehidupannya mengalami masalah sosial. Seorang *case worker* harus bisa menggali dan menangani masalah yang didapat indivdu tersebut melalui pendekatan untuk mengembangkan dan memecahkan masalah individu tersebut.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan Praktik Pekerjaan Sosial (PKL) adalah sebagai berikut :

Tempat : Yayasan Medan Plus (HIV/AIDS) Jl. Sei Bagerpang No. 16/37 Kel. Merdeka, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia.
Waktu Pelaksanaan Kegiatan : Maret-Juni 2025

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 6 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

METODE KEGIATAN

1. Tahap Penelitian (*Study Phase*)

Pada tahap awal, penulis memulai proses tahap penelitian (*study phase*) dengan melakukan kontak pertama dengan MA melalui pendamping sebaya di Yayasan Medan Plus. Proses ini dimulai dengan sesi perkenalan antara klien dan penulis sebagai pekerja sosial. Penulis memperkenalkan diri sebagai pekerja sosial yang akan mendampingi klien dalam program pendampingan. Tujuan dari pendampingan dijelaskan dengan jelas kepada klien, menciptakan suasana yang ramah dan terbuka. Dalam interaksi awal ini, penulis berusaha mengenali karakteristik dan dinamika keseharian klien. MA, yang dikenal dengan rasa yang cukup percaya diri akibat sudah memiliki perjalanan panjang sebagai ODHIV, mulai membuka diri dalam suasana yang lebih santai. Penulis membantu klien menyadari masalah yang dihadapinya dan pentingnya menyelesaikan masalah tersebut untuk perkembangan pribadi dan sosialnya. Sebagai bagian dari proses *engagement*, penulis dan klien menyepakati aturan-aturan pendampingan yang akan diikuti selama program berlangsung. Ini termasuk jadwal pertemuan, metode komunikasi, dan harapan yang diinginkan dari kedua belah pihak. Kontrak ini tidak hanya membantu mengatur jalannya pendampingan, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang jelas untuk intervensi yang akan dilakukan.

2. Tahap Pengkajian (*Assesment Phase*)

Pada tahap kedua ini penulis melakukan tahap pengkajian (*assesment phase*), di mana informasi penting tentang klien dan sistem sumber yang relevan digali untuk memahami kondisi klien secara mendalam. Penulis menggunakan alat *assessment* untuk mengevaluasi aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual klien yang meliputi: BPSS (*Bio-Psycho-Social-Spiritual*): Penulis menggunakan alat ini untuk mengevaluasi kondisi fisik, kesehatan mental, interaksi sosial, dan nilai-nilai spiritual klien. Melalui sesi wawancara dan observasi, ditemukan bahwa klien, seorang berusia 40 tahun yang bekerja sebagai guru les, mengalami rasa bosan terhadap kesehariannya akibat kurangnya fungsi rekreasi dan dukungan. Kondisi ini diperburuk oleh tanggung jawab ekonomi yang memaksa klien untuk bekerja secara terus menerus karena memikirkan masa tuanya dimana klien harus menabung untuk masa itu.

History Map, penulis menggunakan *history map* untuk memetakan sejarah klien sebagai ODHIV, hubungan sosial klien dan sistem sumber yang tersedia. Alat ini membantu mengidentifikasi perjalan klien dan sumber daya lain yang dapat mungkin dapat mendukung proses pendampingan. Terungkap bahwa klien tidak memiliki sahabat dekat karena sebelumnya menempuh pendidikan SMP sampai Kuliah di Yogyakarta sehingga ketika kembali ke Medan klien tidak memiliki teman sebaya sebagai sistem pendukung. Berdasarkan hasil *assessment* juga ditemukan bahwa klien memiliki keinginan untuk mencoba hal baru namun terhalang karena lingkup pertemanan yang tidak memadai dan jadwal bekerja yang padat.

3. Tahap Intervensi

Pada tahap intervensi ini mencakup perencanaan program dan intervensi untuk klien, penulis merancang strategi intervensi berdasarkan hasil *assessment* yang telah dilakukan. Tujuan utama adalah memenuhi kebutuhan rekreasi klien dan pendampingan dalam memberikan dukungan kepada klien dengan memanfaatkan keinganan klien untuk mencoba

hal baru yang bisa menjadi potensi untuk mendukung perubahan klien. Bersama dengan klien, penulis menyusun rencana tindakan yang mencakup seluruh kebutuhan klien.

Pada tahap intervensi ini, klien mengikuti kegiatan jurnaling dalam bentuk kelompok yang difasilitasi oleh penulis sebagai pekerja sosial. Kegiatan ini dirancang untuk membantu klien dan peserta lainnya mengekspresikan emosi, mengenali pengalaman hidup yang paling berat, dan membangun dukungan sosial dalam kelompok. Dalam sesi ini, seluruh peserta diminta untuk menuliskan titik terendah dalam hidup mereka di selembar kertas, kemudian menghias tulisan tersebut menggunakan alat dan bahan kreatif yang telah disediakan, seperti gunting, lem, pensil, pulpen, potongan koran, majalah, dan kertas origami.

Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai bentuk terapi kreatif yang memungkinkan peserta mengolah pengalaman emosional secara visual dan personal. Setelah sesi jurnaling selesai, peserta diminta untuk menceritakan isi jurnaling mereka kepada kelompok. Dalam proses berbagi ini, klien menunjukkan keberanian untuk membuka diri dan meluapkan emosi yang selama ini tertahan. Ungkapan yang muncul dari klien dan peserta lainnya kemudian ditanggapi oleh anggota kelompok melalui pernyataan-pernyataan positif dan dukungan emosional. Bentuk dukungan yang diberikan beragam, mulai dari pelukan, kata-kata penyemangat, hingga tanggapan empatik yang menciptakan suasana hangat dan aman. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir, sehingga seluruh peserta termasuk klien, mendapatkan kesempatan yang adil untuk didengar dan diperkuat oleh seluruh anggota kelompok.

Selama pelaksanaan intervensi ini, klien menunjukkan keterlibatan aktif. Meski awalnya tampak ragu dan cemas, klien perlahan mulai lebih terbuka dan menyampaikan kisahnya dengan penuh emosi. Respons positif dari peserta lain memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional klien. Klien mulai terlihat lebih lega, terhubung secara emosional dengan peserta lain, dan menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri serta keberaniannya untuk tampil di hadapan kelompok. Proses intervensi ini menjadi salah satu momen penting dalam penguatan emosi klien dan peningkatan hubungan sosial yang mendukung proses pemulihan dan pengembangan dirinya.

4. Tahap Terminasi

Tahap terminasi menandai akhir dari proses pendampingan, di mana penulis secara resmi mengakhiri kontrak kerja sama dengan klien dan mengingat kembali berbagai perubahan yang telah dicapai. Penulis menjelaskan kepada klien bahwa ia telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dan dinilai siap untuk melanjutkan kesehariannya secara mandiri. Sebagai bentuk apresiasi, penulis mengadakan perpisahan kecil untuk merayakan kemajuan dan pencapaian klien selama proses pendampingan. Dalam kegiatan ini, penulis memberikan kumpulan hasil jurnaling yang telah dikerjakan klien selama sesi sebagai pengingat dan penyemangat. Harapannya, ketika klien merasa terpuruk di masa mendatang, ia dapat membaca kembali hasil jurnaling tersebut sebagai penguat dan sumber refleksi diri. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih atas usaha dan dedikasi klien selama proses pendampingan. Sebagai bagian dari penutupan, penulis dan klien melakukan refleksi bersama mengenai perjalanan mereka selama pendampingan. Dalam sesi ini, klien berbagi pengalaman pribadi yang ia rasakan, sementara penulis memberikan umpan balik atas perkembangan dan perubahan positif yang telah dicapai.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 6 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pendampingan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosial melalui metode berbasis partisipasi aktif dan refleksi emosional, seperti jurnaling kelompok, mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi psikososial klien. (Nasronudin, 2006) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam kualitas hidup ODHA adalah dukungan sosial. Dalam konteks MA sebagai ODHIV yang sebelumnya tidak memiliki teman sebaya yang bisa menjadi sumber dukungan sementara dukungan sosial menjadi salah satu aspek krusial yang mempengaruhi stabilitas emosional dan keberfungsian sosial ODHIV. Intervensi ini selaras dengan prinsip-prinsip kerja sosial yang menekankan pada penguatan potensi individu dan pengembangan kapasitas sosial melalui pendekatan empatik dan humanistik. Aktivitas jurnaling tidak hanya bertindak sebagai alat terapi ekspresif, tetapi juga menjadi medium bagi proses pemulihan identitas dan pembentukan relasi sosial yang lebih sehat.

Keterlibatan aktif klien dalam kegiatan kelompok membuktikan bahwa lingkungan yang aman dan suportif mampu mendorong proses pemulihan emosional. Respons kelompok yang penuh empati memperlihatkan peran komunitas sebagai sistem sumber yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup ODHIV. Penutup pendampingan yang dilakukan secara reflektif dan apresiatif turut memberikan kontribusi dalam membangun rasa keberhargaan diri klien. Hal ini penting untuk mendorong keberlanjutan proses pemulihan secara mandiri pasca intervensi. Secara keseluruhan, intervensi yang dilakukan membuktikan efektivitas pendekatan holistik berbasis BPSS dan partisipasi aktif dalam meningkatkan kesejahteraan Orang dengan HIV.

KESIMPULAN

Rangkaian tahapan pendampingan yang telah dilakukan mulai dari tahap penelitian, pengkajian, intervensi, hingga terminasi dapat disimpulkan bahwa proses pendampingan terhadap klien berinisial MA berjalan secara terstruktur dan adaptif. Pendekatan yang dilakukan sejak tahap awal melalui perkenalan dan pembangunan hubungan (*engagement*) memungkinkan terciptanya hubungan profesional yang saling percaya antara penulis sebagai pekerja sosial dan klien. Melalui tahapan pengkajian, diperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi klien sebagai individu yang hidup dengan HIV, menghadapi keterbatasan sosial, serta kebutuhan akan kegiatan rekreasi. Penggunaan alat seperti BPSS dan *history map* memperkuat pemetaan kebutuhan dan potensi klien dalam menghadapi permasalahannya. Melalui tahap intervensi, strategi yang diterapkan berupa kegiatan jurnaling kelompok terbukti efektif dalam membantu klien mengekspresikan emosi, membangun kepercayaan diri, dan memperkuat hubungan sosialnya. Kegiatan ini menciptakan ruang aman dan penuh dukungan yang memungkinkan klien untuk terbuka, mendapat dukungan positif dari rekan-rekan kelompok, serta menyadari nilai dirinya. Tahap terminasi dilakukan dengan penuh penghargaan terhadap pencapaian klien, melalui refleksi bersama dan pemberian simbol apresiasi berupa kumpulan hasil jurnaling. Seluruh proses ini menunjukkan bahwa intervensi sosial yang dilakukan telah berkontribusi secara nyata terhadap perkembangan pribadi, sosial, emosional klien, serta memperkuat kesiapan klien untuk melanjutkan kehidupannya secara lebih mandiri dan bermakna.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 5 No 6 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2013). Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Perkembangan HIV dan AIDS di Indonesia Tahun 2023*.

Nasronudin. (2006). HIV dan AIDS: Pendekatan biologi molekuler, klinis dan sosial. Surabaya: Airlangga University Press.

Nur, R., Murdiana, & Ridfah. (2022). *Konseling Ekspresif Writing untuk Mengurangi Perilaku Self Injury pada Siswa*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 10(2), 113–114.

UNAIDS. (2023). *Global HIV & AIDS*

Utami, T. (2018). *Peran Dukungan Sosial terhadap Stres pada ODHA*. Jurnal Psikologi, 12(1), 22–29.

Yulianti, F. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Tingkat Stigma Internal ODHA*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(3), 190–198.